

Interaksi sosial antar etnis Jawa, Arab, dan Banjar (studi multikultur pada masyarakat Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan)

Maulida Nabilah, Nur Hadi*, Nanda Harda Pratama Meiji, Luhung Achmad Perguna

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nur.hadi.fis@um.ac.id

Paper received: 04-01-2023; revised: 21-01-2023; accepted: 09-02-2023

Abstract

A multicultural society can be defined as a group of people who live permanently in a place that has its own culture and characteristics. Like the people in Kauman Village, which are included in a multicultural society because of the Javanese, Arab and Banjar ethnic groups who live in this area. The cultural diversity in this region has many differences, but this does not make it an obstacle for the three ethnic groups to be able to carry out a good social life. This study has three problem formulations, namely: What are the social conditions, what are the forms of social interaction that exist between Javanese, Arab, and Banjar ethnic groups in Kauman Village, Pasuruan Regency? And what are the factors that influence social interaction? This study uses a qualitative approach with descriptive research type and applies George Herbert Mead's theory of Symbolic Interactionism. The results of this study reveal: The Kauman Village community is consistently involved in social interaction and maintains close social ties between the three ethnic groups. The form of social interaction that occurs between them is cooperation in the fields of trade, religion and social relations. By aiming to realize social life and resolve existing conflicts. There are three factors that influence the interaction process, namely cultural and linguistic acculturation, mutual respect and tolerance and economic cooperation factors to achieve the same goal.

Keywords: social interaction; ethnic; symbolic interactionism; multicultural society

Abstrak

Masyarakat multikultural ialah sekelompok manusia yang tinggal di sebuah tempat yang memiliki kebudayaan serta ciri khas tersendiri. Seperti halnya masyarakat di Kelurahan Kauman yang termasuk kedalam masyarakat multikultural karena adanya etnis Jawa, Arab dan Banjar yang menetap di daerah ini. Keberagaman budaya dalam wilayah ini memiliki banyak perbedaan, namun hal ini tidak menjadikan kendala bagi ketiga etnis tersebut untuk dapat melangsungkan kehidupan sosial yang baik. Ada 3 rumusan masalah di studi ini, yakni: Seperti apa kondisi sosial, apa saja bentuk interaksi sosial yang etnis Jawa, Arab, dan Banjar jalin di Kelurahan Kauman Kab. Pasuruan? Dan apa saja faktor yang pengaruhi interaksi sosialnya?. Studi ini memakai pendekatan kualitatif yang jenisnya penelitian deskriptif serta menerapkan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Hasil studi ini mengungkapkan: Masyarakat Kelurahan Kauman secara konsisten terlibat dalam interaksi sosial dan menjaga ikatan sosial yang erat antar ketiga etnisnya. Bentuk interaksi sosial mereka ialah kerja sama di bidang perdagangan, bidang keagamaan dan hubungan sosial kemasyarakatan. Dengan bertujuan untuk merealisasikan kehidupan sosial dan menyelesaikan konflik yang ada. Adapun tiga faktor yang mempengaruhi proses interaksinya yaitu akulturasi budaya dan bahasa, sikap saling menghargai serta toleransi dan faktor kerja sama dari segi perekonomian untuk mencapai tujuan yang sama.

Kata kunci: interaksi sosial; etnis; interaksionisme simbolik; masyarakat multikultural

1. Pendahuluan

Manusia ialah makhluk sosial yang terus berinteraksi bersama manusia yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dengan sendirinya sebab manusia hidup

saling bergantung. Maka, dibutuhkan interaksi yang harmonis diantaranya guna terbentuknya sekelompok manusia yakni masyarakat. Sesuatu komunitas baru masuk di pedesaan berdampak pada kehidupan masyarakat desa (sosial atau kultural) (Soekanto, 2012). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup saling berinteraksi dan berkerja sama, baik melalui berbagai prasana yang mendukung proses interaksi sehingga lebih intensif dengan frekuensi yang tinggi ataupun secara personal melalui lingkungan sekitar mereka. Sedangkan multikultural ialah keragaman beberapa kebudayaan. Maka masyarakat multikultural ialah sekelompok manusia yang tinggal di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas dimana hasil dari kebudayaan setiap masyarakat tersebut bisa dibedakan. Prinsip inti multikulturalisme mengakui dan menghormati keragaman kelompok masyarakat seperti etnis, budaya, ras, jenis kelamin, agama, minat, tujuan, keyakinan dan kelas sosial. Indonesia berada di tengah masyarakat dan bangsa yang multidimensi. Perbedaan tersebut terdiri dari bahasa, adat-istiadat, serta agama yang mereka anut. Dampak dari terbukanya letak geografis ini yang menyebabkan banyak bangsa luar yang datang lalu salin interaksi bersama bangsa Indonesia. Bangsa luar tersebut antara lain, India, Arab, Hadramaut, Persia, dan Cina. Dalam realitasnya, bangsa-bangsa tersebut tidak hanya tinggal sementara di Indonesia, melainkan mereka juga berkembang turun temurun dan bermigrasi membentuk golongan sosial pada masyarakat serta saling interaksi bersama pribumi. Bentuk interaksi itu dinamakan interaksi sosial. Mengetahui bahwa realisasi interaksi sosial pada masyarakat multikultural dengan berbagai macam konsep budaya, agama, nilai dan norma tidak menjauhkan kelompok masyarakat didalamnya dari suatu konflik dalam banyak aspek kehidupan sosial. Ada kala muncul masalah sosial yang menyebabkan suatu kesenjangan dalam lingkup kemasyarakatan. Hal ini juga termasuk dampak dari terjadinya interaksi sosial.

Berdasarkan fenomena terkait interaksi sosial antar etnis, di Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan yang memiliki populasi penduduk cukup beragam dari beberapa etnis seperti etnis Jawa, Arab, dan Banjar menarik untuk dikaji pola interaksi sosialnya. Bangil merupakan salah satu pusat kota yang didominasi oleh pendatang sehingga menjadikan kota ini dihuni oleh beberapa etnis, yaitu Etnis Jawa, Arab, dan Banjar. Keunikan dari daerah ini tiga etnis tersebut hidup saling berdampingan dan membaaur satu sama lain. Dengan adanya ketiga etnis yang hidup dalam satu daerah ini tanpa disadari atau tidak sudah pengaruhi kesadaran masyarakat serta menciptakan perilaku tertata di tiap kelompok etnis yang pada putarannya bisa timbulkan efek sosial baik dampak positif yang tertuju pada bentuk hubungan asosiatif (kerja sama) maupun efek negatif yang tertuju pada bentuk hubungan disosiatif (konflik atau pertikaian). Maka dari itu, kajian tentang interaksi sosial antar Etnis Jawa, Arab, dan Banjar menarik untuk dikaji sebagai tambahan ilmu pengetahuan sosial. Hal ini yang membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul "Interaksi Sosial Antar Etnis Jawa, Arab, Dan Banjar (Studi Multikultur Masyarakat Kelurahan Kauman Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan)" sebagai kajian sosio-antropologi.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka berusaha menjawab: 1) Bagaimana kondisi sosial Etnis Jawa, Arab, dan Banjar di Kelurahan Kauman Kec.Bangil Kabupaten Pasuruan?, 2) Seperti apa bentuk interaksi sosial Etnis Jawa, Arab, dan Banjar jalin di Kelurahan Kauman Kecamatan Bangil Kab. Pasuruan?, 3) Apa saja faktor yang pengaruhi interaksi sosial Etnis Jawa, Arab, dan Banjar di Kelurahan Kauman Kecamatan Bangil Kab. Pasuruan?

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini adalah dari Setyagama (2015) Universitas Negeri Malang dalam skripsinya yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (Studi Multikultur Masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kab Tulungagung)”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Interaksi sosial yang terjadi dari beberapa etnis itu berlangsung dengan dukungan sikap saling menghormati, menghargai, kepedulian pada sesama, kesamaan bahasa, serta faktor ekonomi juga bentuk interaksi dari etnis asosiatif yakni tertuju ke kerjasama. Kerjasama pada sektor perdagangan, tenaga kerja, serta kerukunan. Berbeda dengan penelitian ini, kajian yang akan peneliti bahas terletak pada subjek penelitian yang terfokus pada etnis Jawa, Arab dan Banjar yang belum pernah ada kajian ilmiah yang membahasnya.

Beikutnya ada penelitian dari Setiawan (2012) Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang dalam tesisnya yang judulnya Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang pada Perspektif Multikultural. Dari hasil penelitiannya ini, peneliti mengungkapkan interaksi ini dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-pranata tradisional cukup fungsional guna bangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen itu dan realitas pemahaman multikultural sudah terkonsep baik beserta sifat saling memahami, menjaga kebersamaan pada suatu wilayah, serta keterlibatan pada beberapa aktivitas sosial, implementasi pemahaman multikulturalnya pada kerukunan antar umat beragama yakni bisa hidup saling menghargai, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi atau budaya berkembang bersama sosial dan tolong menolong menjadi wujud rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

Selanjutnya, oleh Kinasih (2013) Universitas Negeri Semarang dalam tesisnya yang berjudul Interaksi Masyarakat Keturunan Arab dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan, hasil penelitiannya menunjukkan Interaksi yang baik dari masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego bersama masyarakat setempat terpengaruh bermacam faktor, baik dari golongan masyarakat keturunan itu sendiri atau dari masyarakat setempat. Faktor pendukung interaksi ialah terdapat perkawinan campuran, terkhusus pada masyarakat keturunan Arab non-sayyid bersama masyarakat setempat dan terdapat kerjasama pada sektor perdagangan, yang mana terdapat hubungan simbiosis mutualisme dari masyarakat keturunan Arab bersama masyarakat setempat. Faktor yang hambat interaksi ialah prasangka dan stereotip.

Dan yang terakhir kajian ilmiah oleh Janah (2018) UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam skripsinya yang judulnya Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Di Komplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya, hasil studi memperlihatkan interaksi sosial pada masyarakat multikultural di komplek perumahan Citraland Surabaya berjalan baik, ini terlihat bentuk interaksinya dari saling menolong, gotong royong, perayaan hari raya keagamaan, bakti sosial bersihkan lingkungan, berkunjung ke penjara, santunan anak yatim. Lalu faktor yang pengaruhi interaksi sosial masyarakat multikultural ini yakni persoalan ekonomi, dikomplek perumahan citraland yang banyak berada pada ekonomi menengah, dari banyak individu miliki bisnis.

Terdapat perbedaan di studi ini dengan studi sebelumnya yakni lokasi diadakannya penelitian yaitu lokasi yang mengambil lokasi di Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Perbedaan juga terletak pada perpaduan subyek penelitian sebagai sumber data (narasumber atau informan) yaitu tiga etnis antara lain Etnis Jawa, Arab, dan Banjar dikaji dalam satu bentuk karya ilmiah. Secara umum, penelitian mengenai interaksi

sosial anta etnis telah banyak dilakukan di berbagai daerah. Namun, penulisan mengenai interaksi sosial antar Etnis Jawa, Arab, dan Banjar di Kelurahan Kauman, Kec. Bangil, Kab. Pasuruan hingga saat ini masih belum ditemukan. Sehingga peneliti mengambil fokus penelitian di Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan agar dapat mengetahui realitas interaksi sosial antar tiga etnis yang terjadi dalam wilayah tersebut. Dengan tersusunnya penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kondisi sosial kelompok masyarakat dan bentuk-bentuk interaksi sosial di Kelurahan Kauman Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan juga dapat diketahui faktor yang pengaruhi interaksi sosial yang terjalin antara Etnis Jawa, Arab, dan Banjar di wilayah tersebut. Berharap studi ini bisa menjadi referensi terkait kajian interaksi sosial dalam kebudayaan etnik dan kehidupan sosial masyarakat multikultural. Selain itu, diharapkan pula studi ini bisa perluas wawasan ilmu sosial lewat melakukan langsung ke lapangan sehingga memberi kemampuan dan ketrampilan peneliti yang mendalam terkhusus pada bidang yang dikaji dan menjadi bentuk praktik dari teori yang telah diterima selama perkuliahan.

2. Metode

Studi ini memakai metode kualitatif deskriptif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang bisa diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar dan individu holistik tanpa isolasikan individu atau organisasi kedalam variabel. Data itu berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka, yang bisa bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang lain (Moleong, 2013). Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan secara lugas dan menyeluruh segala aspek yang berkaitan dengan objek kajian penelitian seperti di studi ini penulis akan menjabarkan kondisi dari Etnis Jawa, Arab, dan Banjar beserta interaksinya. Maka di studi ini, peneliti langsung lakukan penelitian lapangan pada lokasi yang telah ditentukan dengan melakukan pengamatan serta menghimpun data lewat wawancara langsung bersama narasumber yang terlibat secara langsung dalam proses interaksi sosial di Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

Penentuan informan di studi ini memakai teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan den sengaja sesuai kriteria yang sudah ditentukan sesuai tujuan penelitian. Kriteria informan di studi ini secara umum, seperti Ketua RT, tokoh agama, kepala organisasi kemasyarakatan sekitar, dan masyarakat sekitar lokasi penelitan yang bisa berikan informasi pendukung terkait interaksi sosial antara Etnis Jawa, Arab, dan Banjar.

Dalam penelitian ini, sebelum dilakuan pengumpulan yang bersumber dari empat informan tersebut dilakukan observasi secara langsung ke beberapa lokasi yang menjadi tujuan penelitian dan melakukan wawancara dengan informan yang sudah sesuai pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya. Setelah seluruh persiapan untuk turun ke lapangan dan proses penggalan data selesai, maka dilakukan wawancara secara objektif kepada informan yang dituju, kemudian mencatat setiap jawaban dan data temuan yang diperoleh dari wawancara tersebut. Pada saat tahap observasi serta wawancara berlangsung ada beberapa momen yang dukung terjadinya interaksi sosial antar etnis, seperti pada saat melakukan wawancara dengan informan dari etnis Arab yakni Ustadzah Farhana Al-Habsyi, pada tanggal 20 Oktober 2021 dalam acara Maulid Nabi yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nurul Habib dimana informan mengajar. Kemudian momen pendukung lainnya adalah saat melakukan wawancara bersama Bapak Liqul Ansori selaku ketua RT 12 Kauman, pada tanggal 16 Agustus 2021, yang mana bertepatan dengan acara "Barik'an Malam Hari

Kemerdekaan”, acara yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya ini mendukung konsep kebersamaan bagi seluruh warga di malam hari kemerdekaan. Bukan tanpa alasan ketepatan momen ini memang sudah direncanakan agar data yang diambil dari lapangan lebih akurat untuk melihat langsung proses interaksi sosialnya. Setelah seluruh data objektif dari hasil wawancara dikumpulkan, maka peneliti menulisnya kembali dalam bentuk transkrip wawancara yang kemudian dilakukan pengolahan data untuk bisa dipaparkan dalam pembahasan. Adapun beberapa kendala yang peneliti alami saat awal proses observasi yaitu beberapa target informan ada yang menolak untuk dijadikan narasumber karena alasan tertentu. Kemudian ada lagi wawancara yang diulang karena dokumentasi hasil wawancara sempat hilang, namun hal tersebut dapat teratasi dengan baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Interaksi Sosial dalam Teori

Interaksi sosial ialah hubungan antara dua individu atau lebih, yang mana perilaku satu individu pengaruhi, mengubah, atau meningkatkan kekuatan individu lainnya, dan sebaliknya maka tahap proses sosial. Interaksi sosial inilah yang dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan keberadaan realitas sosial. Interaksi sosial pun terjadi ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang dapat timbulkan reaksi terhadap orang lain. Interaksi sosial adalah hubungan yang dibangun pada bentuk perilaku sesuai norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dari sini bisa terlihat, bila sesuai norma dan nilai masyarakat, interaksi itu bisa berlangsung baik, dan sebaliknya, dimana interaksi sosial yang tidak sesuai norma dan nilai masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung baik. Dikatakan sebagai langkah awal dalam proses keberlangsungan kehidupan sosial dalam masyarakat, interaksi sosial juga menjadi induk yang melahirkan hubungan sosial, kontak sosial, konflik sosial dan keadaan sosial lainnya.

Berdasarkan Soekanto (1983), proses berlangsungnya interaksi didasarkan pada bermacam faktor, dan faktor adanya interaksi sosial yang jadi kontak sosial secara timbal balik antar individu satu dengan individu lain, lewat imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, empati, dan simpati.

Lewat pendapat di atas, maka interaksi sosial menjadi hubungan yang bersifat timbal-balik serta melibatkan orang perorangan atau kelompok yang saling berkomunikasi, saling pengaruhi. Maka pada interaksi sosial perlu terpenuhi 2 syarat pokok yakni: kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial ialah aksi dari individu atau kelompok yang lain. Penangkapan makna itu jadi tolak ukur guna memberi reaksi dan sikap, reaksi yang timbul dari individu atau kelompok itu seperti kontak sosial dengan 3 macam hubungan yakni lewat panca indra, emosi, dan lewat sentimen.

3.2. Etnis

Etnis (suku) merupakan suatu kesatuan sosial yang bisa dibedakan dari kesatuan yang lain sesuai akar dan identitas kebudayaan, terkhusus bahasa. Maka etnis adalah kelompok manusia yang terikat kesadaran dan identitas tadi sering dikuatkan kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Berdasarkan teori tersebut maka simpulannya etnis ialah suatu kesatuan sosial yang bisa bedakan kesatuan sesuai persamaan asal-usul seseorang maka bisa digolongkan pada status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis dipakai berpatokan pada

satu kelompok sosial yang perbedaannya ada di kriteria kebudayaan. Etnis juga merupakan bentuk dari keberagaman kelompok masyarakat dalam suatu wilayah, sehingga memunculkan sebutan masyarakat multikultural yang mengandung beberapa jenis etnis dengan berbagai nilai dan norma budaya. Kelompok etnis juga diartikan sebagai populasi yang anggotanya memiliki warisan bersama yang nyata atau diduga seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, atau sifat biologis. Sekelompok orang dengan warisan budaya yang sama yang membedakan mereka dari orang lain dalam berbagai hubungan sosial. Etnik identik dengan sebuah kelompok sosial yang dicirikan oleh tradisi sosial dan budaya khas yang dipelihara dari generasi ke generasi, sejarah dan asal usul yang sama dan rasa identifikasi dengan kelompok tersebut; anggota kelompok memiliki ciri khas dalam cara hidup mereka, berbagi pengalaman dan sering kali merupakan warisan genetik yang sama. Konsep asal usul etnik merupakan upaya untuk mengelompokkan orang, bukan menurut sukunya saat ini, tetapi menurut asal nenek moyangnya. Asal etnis telah menjadi klasifikasi populer dalam statistik, dimana konsep ras sebagian besar telah dibuang.

3.3. Kondisi Geografis Kelurahan Kauman

Kauman ialah kelurahan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan dengan luas wilayah 26.376 M². Kelurahan Kauman berbatasan dengan Kelurahan Bedomungal dari sebelah utara, sebelah timur berbatasan Kelurahan Kersikan, sebelah barat berbatasan Kelurahan Glanggang, dan di sebelah selatan berbatasan Kelurahan Pogar. Letaknya strategis karena pada bagian sekitar pusat kota yang dekat dengan alun-alun dan masjid agung Bangil. Kelurahan Kauman menjadi salah satu kelurahan yang sangat populer keberadaannya yang identik dengan karakteristik masyarakatnya yang baik dan agamis. Wilayah ini juga banyak dikenal karena keberadaan tempat-tempat religinya seperti makam para wali dan ulama besar yang terletak di beberapa sudut Kelurahan ini.

3.4. Kondisi Demografis Kelurahan Kauman

Jumlah penduduk yang tinggal di Kelurahan Kauman Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan 5.725 jiwa dari 3 RW dan 15 RT. Dengan perincian pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Jumlah Penduduk yang Tinggal di Kelurahan Kauman Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

Rincian	Keterangan
Kelurahan	Kauman
Jumlah Penduduk	5.725 Orang
Laki-Laki	2.821 Orang
Perempuan	2.904 Orang
Jumlah KK	1.947
Jumlah RT	15
Jumlah RW	3
WNI	5.725 Orang
Islam	5.374 Orang
Kristen	339 Orang
Hindu	9 Orang
Budha	3 Orang

Sumber: Data Monografi, Kantor Kelurahan Bangil Tahun 2022 (2022)

Dari keterangan Tabel 1 dapat dilihat bahwasannya Kelurahan Kauman didominasi masyarakat beragama Islam, karena mayoritas besar masyarakatnya berasal dari etnis Jawa, Arab, dan Banjar yang merupakan kalangan mayoritas yang menganut agama Islam.

Setelah peneliti memaparkan data hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya, pada bab selanjutnya hasil temuan penelitian akan dibahas lebih rinci sesuai dengan rumusan masalah.

3.5. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Kauman

Kehidupan bermasyarakat pada kelurahan Kauman terbilang cukup menarik karena memiliki integritas antar etnis yang baik dalam kehidupan sosialnya. Bertempat di kota kecil yang aksesnya tidak terlalu luas namun memiliki beragam etnis, tradisi, dan budaya. Kondisi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Kauman sangat baik, dimana kondisi sosial cenderung menghasilkan hal yang positif dari pola interaksi sosialnya. Hal ini dapat dilihat aspek pendidikan, kesehatan, perekonomian kebudayaan dan hubungan sosial antar masyarakat yang harmonis.

3.5.1. Kondisi Sosial Masyarakat Etnis Jawa Kelurahan Kauman

Etnis Jawa merupakan kelompok masyarakat yang paling mendominasi wilayah Kelurahan Kauman yang juga merupakan masyarakat asli yang mendiami Kelurahan Kauman. Melihat ke luar daerah, etnis Jawa banyak tersebar di seluruh penjuru negeri. Masyarakat ini dikenal dengan tata krama yang sangat baik dan sopan serta sangat hormati orang lain terkhusus yang lebih tua. Atas dasar watak alami mereka ini yang membuat etnis ini lebih mudah beradaptasi dengan kelompok baru. Etnis ini juga banyak berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan yang ada di lingkungan sekitar baik dari sosial, budaya dan bidang pekerjaan. Mayoritas etnis Jawa dalam kelompok ini menganut agama Islam sehingga cukup memadukan persamaan kepercayaan dengan kelompok etnis lainnya yang juga menganut kepercayaan yang sama.

Dari segi kebudayaan masyarakat Jawa termasuk salah satu masyarakat yang sangat mengutamakan kearifan lokal dari kebudayaan yang berkembang di daerahnya, terutama yang mereka lestarikan melalui ajaran nenek moyang mereka dan dari nilai ajaran agama dan menjunjung tinggi nilai dan norma agama untuk melangsungkan kehidupannya. Hal ini terbukti dengan aturan penentuan tanggal pernikahan dan perhitungan jodoh bagi etnis Jawa yang dianggap bisa menentukan kebaikan bagi masa depan pasangan yang akan menikah. Tidak hanya itu tradisi kehamilan bagi wanita Jawa juga masih berlaku, mereka melaksanakan tradisi neloni (acara tiga bulanan kehamilan), kemudian mitoni (acara tujuh bulanan kehamilan) hingga tradisi selapan yang merupakan tanda bayi sudah menginjak usia pertumbuhan dan mengalami perubahan, dalam acara ini melibatkan kerabat dan tetangga sebagai tamu undangan.

Dari aspek sosialnya, etnis Jawa di Kelurahan Kauman memiliki toleransi yang tinggi, gotong royong, tidak rasis, mengalah, sangat mudah bergaul, dan menghormati orang lain diluar etnisnya mereka juga terkesan ramah dengan masyarakat sekitar maupun pendatang begitupun dengan etnis Arab dan Banjar. Mereka berhubungan cukup baik dengan tetangga dan saling berbaur satu sama lain dalam melangsungkan kehidupan sosial ketiganya.

3.5.2. Kondisi Sosial Masyarakat Etnis Arab Kelurahan Kauman

Peradaban bangsa timur tengah yang banyak tersebar di seluruh dunia menjadikan etnis Arab dominan berevolusi di Asia, salah satunya di Indonesia. Etnis Arab menyebar secara luas ke seluruh penjuru dunia melalui jalur perdagangan yang mereka lakukan sembari menyebarkan agama Islam. Kelurahan Kauman menjadi salah satu wilayah yang ditempati oleh golongan mereka, sebagian besar etnis Arab mendiami wilayah ini karena peradaban mereka yang cukup besar di wilayah Jawa Timur dan banyak keturunan dari bangsa Arab yang menyebarkan agama Islam di Kelurahan Kauman, sehingga tidak heran jika sampai saat ini banyak ditemui makam-makam para ulama besar dari etnis Arab. Bahkan tak jarang ditemui pesantren yang didirikan oleh etnis Arab di wilayah sekitar Kelurahan Kauman. Mayoritas etnis Arab di daerah ini memiliki mata pencaharian di bidang perdagangan sehingga sering ditemui toko perdagangan didirikan oleh etnis Arab, seperti toko busana, toko parfum, toko kain, apotek, dan lain sebagainya.

Dari segi sosialnya, kedudukan etnis Arab di Kelurahan Kauman cenderung tinggi kehormatannya karena dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. sehingga mendapat perlakuan yang cukup disegani oleh masyarakat sekitar, sebab tidak jarang juga etnis Arab di wilayah ini memang merupakan keturunan sayyid yang memiliki nasab langsung dengan Rasulullah SAW. dan juga memiliki peran sebagai ulama dengan gelar Habib (keturunan Nabi Muhammad SAW.) yang banyak mendakwahkan ajaran Islam dalam perhelatan di majlis pada saat acara keagamaan di kota Bangil. Budaya Arab di Kelurahan Kauman masih cukup kental dilestarikan, terbukti pada pelaksanaan acara-acara sakral seperti pernikahan, kematian, dan acara haul untuk mengenang tokoh agama yang sudah meninggal dengan diadakan dalam suatu majlis yang tidak lepas dari tradisi wewangian Arab yang berupa pembakaran dupa. Mereka menganggap bahwa tradisi membakar dupa dari tradisi ini dipercaya dapat membawa kebaikan karena sesuai dengan pengetahuan ajaran Islam mengenai kegemaran Nabi Muhammad SAW. yang menyukai wewangian, baik berupa minyak wangi, bunga-bunga, dan dupa dalam sejarah beliau pada acara atau hari-hari tertentu. Namun, disini lain masih ada beberapa budaya yang memang sulit untuk dibaurkan dengan etnis yang lain, seperti ketentuan pernikahan bagi perempuan keturunan Arab yang tidak bisa sembarangan menikah dengan lelaki diluar nasabnya karena bisa memutus nasabnya dengan Rasulullah SAW., seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah keturunan Arab yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Habib, Farhana Al-Habsyi :

Di dalam silsilah keturunan Arab itu ada dua gelar Mbak, yang satu golongan sayyid atau syarif buat laki-laki dan syarifah buat yang perempuan dan dua ini langsung dari keturunan Nabi SAW., yang kedua golongan masyayikh atau non-sayyid. Nah, kalo dari golongan pertama sayyid atau syarifah itu harus menjaga nasabnya Rasulullah SAW., jadi kalo kita yang perempuan turunan sayyid ini gak boleh menikah dengan yang non-sayyid atau harus yang sekufu karena takut memutus nasab dengan Rasulullah SAW., nah kalo yang laki masih diizinkan menikah ke luar kelompoknya karena masih nyambung nasabnya dan bisa menjaga garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW., ya memang di mata Allah ini kita semua sama, namun kepemilikan nasab dari garis keturunan kekasih Allah itu adalah anugerah terbaik dan akan sangat rugi apabila tidak menjaganya agar kelak mendapat syafaat dari Rasulullah karena adanya nasab ini. Wallahu'alam. (Wawancara dengan Ustadzah Farhana Al-Habsyi dari Etnis Arab pada 20 Oktober 2021).

Dijelaskan bahwasannya dalam hal pernikahan ini perempuan keturunan Arab yang memiliki nasab sayyid yang artinya masih mengalir darah Nabi Muhammad di dalam dirinya tidak diperkenankan secara keras untuk menikah dengan laki-laki diluar Nasab tersebut

karena dianggap bisa memutus Nasab dari Rasulullah. Bahkan hal ini sudah cukup umum diketahui oleh masyarakat sekitar. Jadi, peraturan tentang ketentuan pernikahan bagi perempuan keturunan Arab di Kelurahan Kauman ini masih berlaku dan ketat sebab masih memegang teguh keyakinan atas Nasab dari keturunan Rasulullah SAW.

3.5.3. Kondisi Sosial Masyarakat Etnis Banjar Kelurahan Kauman

Etnis Banjar merupakan salah satu masyarakat pendatang yang tinggal di Kelurahan Kauman, namun juga dapat dikatakan asli karena sebagian besar dari mereka sudah lahir dan melangsungkan hidupnya dalam wilayah ini. Etnis Banjar juga termasuk salah satu etnis yang gemar bermigrasi. Hal ini disebabkan oleh peperangan dan penjajahan antar kerajaan sehingga mengharuskan mereka bermigrasi ke daerah lain. Tidak hanya itu, mengadu nasib dengan cara berdagang juga menjadi penyebab mereka tersebar di banyak wilayah di Indonesia (Subekti, 2009). Berdasarkan sejarah etnis Banjar, keberadaan mereka di Kelurahan Kauman juga dilandasi oleh penyebab yang sama, namun yang menjadi penyebab utama ialah jangkauan sistem perdagangan mereka yang sampai pada wilayah Pasuruan. Disisi lain, sampainya mereka di Kelurahan Kauman juga dipengaruhi oleh sejarah penyebaran ilmu agama Islam oleh tokoh agama dari Kalimantan Selatan, salah satunya yakni K.H. Syarwani Abdan Al-Banjari atau dikenal sebagai Tuan Guru Bangil yang juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Datuk Kalampayan. Hal ini yang menjadikan banyaknya etnis Banjar yang menetap di Kelurahan Kauman tidak jauh dari sanak saudara hingga keturunan beliau. Namun, pada tanggal 11 September 1989, K.H Syarwani Abdan Al-Banjari wafat di usia yang ke 74 tahun dan dimakamkan di area pemakaman Kelurahan Kauman, dimana sampai saat ini setiap tahunnya diadakan haul akbar untuk memperingati hari wafatnya beliau di kota Bangil, yang didatangi oleh ribuan warga Kalimantan dari Banjarmasin, Martapura dan lainnya. Acara haul akbar ini sudah menjadi tradisi tahunan yang biasanya berlangsung hingga 3 sampai 5 hari sehingga dimanfaatkan oleh warga sekitar baik dari etnis Jawa, Arab dan Banjar sendiri yang menetap di Kelurahan Kauman untuk berdagang dalam kegiatan tersebut mulai dari menjual makanan, minuman, busana, mukenah, oleh-oleh, dan sebagainya, hal ini tentu saling menguntungkan bagi ketiga etnis tersebut. Oleh karena itu, etnis Banjar hingga saat ini masih menetap di Kelurahan Kauman dan melangsungkan kehidupan sosial mereka dengan baik. Masyarakat etnis Banjar di daerah ini dikenal dengan masyarakat yang agamis dan mematuhi syariat Islam yang taat. Seperti halnya etnis Arab, ketaatan mereka terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan dan keaktifan mereka mengikutinya.

3.6. Landasan Teori: Interaksionisme Simbolik–George Herbert Mead

Studi ini memakai jenis pendekatan interaksionisme simbolik yang bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Pada penelitian interaksi simbolik, peneliti berupaya guna pahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri guna membuat penafsiran serta skema konseptual. Digunakan istilah interaksi simbolik pada penelitian kualitatif, karena peneliti beranggapa pengalaman manusia didapat lewat perantara interpretasi (Ulfatin, 2013).

Pemakaian teori interaksi simbolik sebagai kajian teoritis dalam penelitian ini sudah sesuai untuk dikaitkan dengan fokus kajian terkait dengan interaksi sosial yang terjadi diantara Etnis Jawa, Arab, dan Banjar di Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Hal itu dapat dilihat melalui pemahaman dari luar mengenai kondisi sosial antara tiga etnis tersebut, ketika mereka hidup dalam satu lingkup wilayah masyarakat yang

berdampingan. Pemaknaan dan pertukaran simbol-simbol dari garis karakteristik setiap kelompok etnis juga menjadi salah satu alasan digunakannya teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead di studi ini. Kata simbolik dalam teorinya berpatokan ke pemakaian simbol-simbol pada interaksi. Dimana setiap kelompok masyarakat memiliki simbol dengan pemaknaan tertentu.

Sehubungan dengan teori ini, dalam proses interaksinya, interpretasi dari tiap individu memiliki persamaan dan perbedaan ketika mereka menilai karakteristik dari kelompok lain diluar kelompoknya baik dari segi budaya, agama dan konsep pemikiran. Teori ini menjadi teropong ilmiah guna lihat interaksi yang terjalin pada masyarakat multikultural dan juga memiliki pemaknaan interaksi sosial dalam masyarakat multietnik.

3.7. Interaksi Sosial yang Terjalin antar Masyarakat Etnis Jawa, Arab, dan Banjar di Kelurahan Kauman

Dari beberapa pemaparan sebelumnya, diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Kauman merupakan masyarakat multikultural karena terdiri dari tiga etnis yaitu etnis Jawa, etnis Arab, dan etnis Banjar yang melangsungkan kehidupan sosialnya di dalam wilayah ini. Berbagai macam perbedaan tradisi budaya, adat istiadat, perspektif nilai kehidupan, norma dan kebiasaan dari tiga etnis yang mendiami Kelurahan Kauman berbaur menjadi satu dalam keberagaman tersebut meski begitu perbedaan itu tidak menghalangi terjadinya interaksi sosial yang baik diantara ketiga etnis tersebut.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, suatu masyarakat (society) atau kehidupan kolektif terdiri dari perilaku kooperatif para anggotanya (Umiarso, 2014). Dalam perspektif ini, tindakan kolektif dipandang sebagai kumpulan tindakan individu. Karena masyarakat terdiri dari berbagai individu, dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan individu dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat Kelurahan Kauman, kehidupan masyarakat juga dibentuk oleh segala macam kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu yang tinggal di tempat ini. Mereka ini berasal dari banyak latar belakang etnis yang berbeda. Tentu saja ada beberapa perbedaan pada keadaan masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis. Perbedaan-perbedaan ini memanifestasikan dirinya dalam agama dan budaya. Meski ada perbedaan, mereka tetap bisa menjaga kerukunan dan saling menghormati. Dalam kamus bahasa Indonesia, multikulturalisme berarti memiliki kebudayaan yang berbeda. Dalam hal ini orang Indonesia miliki suku bangsa yang berbeda namun tetap bersatu pada semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat di Kelurahan Kauman ini terbilang sangat baik karena banyak hal positif yang dihasilkan dari proses interaksi sosial yang mereka lakukan. Terlihat dari akulturasi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat ini, dapat menciptakan lingkungan yang rukun dan damai. Berbagai kegiatan dan acara sosial maupun keagamaan diadakan dalam Kelurahan Kauman ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Liqul Ansori selaku ketua RT 012 Kelurahan Kauman:

Banyak organisasi yang dikembangkan disini, mulai dari karang taruna, bersih sampah tiap bulan, PIKRAB atau ngopi akrab, kalo ini dua minggu sekali Mbak, untuk menjaga silaturahmi dan keakraban kami di kampung ini. (Wawancara dengan Bapak Liqul Ansori selaku ketua RT 12 Kauman pada 16 Agustus 2021).

Organisasi tersebut yang dijadikan alternatif utama untuk mencapai tujuan bersama dalam berinteraksi sosial dengan baik antar warga. Demikian juga adanya perkumpulan PIKRAB atau Ngopi Akrab yang diadakan oleh warga adalah untuk meningkatkan harmonisasi sosial rukun tetangga dan kebersamaan kaula muda agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik serta bisa memicu para warga yang ikut serta untuk bertukar ide dan pendapat terkait lingkungan setempat. Sedang dari segi keagamaan juga banyak diadakan kegiatan yang mencakup kalangan muda dan tua untuk tetap bisa ikut serta dalam pelaksanaannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Liqul Ansori melalui wawancara dengan peneliti:

Kalo keagamaan disini ada burdah yang perempuan, ketuanya Bu Hajjah Sunifah itu, kemudian ada Nariyah, semacam perkumpulan diba' tiap kamis malam jumat bagi yang laki-laki, itu pake iuran lima ribu per orang, tempatnya giliran, nentukannya pake lot kayak arisan ngunu, ada lagi hadrah gawe anak kecil-kecil sama yang belum bekerja biar ada kegiatan yang lebih manfaat, ya mereka latihan tiga hari sekali. Dilatih sama Ustadz Achmad Syahroni, beliau orang Banjar, masih aktif juga di Pesantren Datuk Kalampayan. (Wawancara dengan Bapak Liqul Ansori selaku ketua RT 12 Kauman pada 16 Agustus 2021).

Dari pernyataan Bapak Liqul Ansori diatas, dapat diketahui bahwa keterlibatan masyarakat antar etnis dalam aktualisasi kegiatan tersebut mampu mewujudkan hubungan sosial yang harmonis. Disamping itu, organisasi sosial lain yang juga mencakup ketiga etnis tersebut adalah Organisasi PKK. Organisasi ini diikuti oleh seluruh IRT dalam Gang Banjar, mayoritas orang banjar tapi ada juga dua belas orang Jawa dan juga tiga orang Arab. Ibu Masronah selaku ketua organisasi PKK dari etnis Banjar mengungkapkan bahwa:

Saya sudah hampir sepuluh tahunan ini jadi kepala PKK Gang Banjar, alhamdulillah selama ini anggota cukup banyak tapi memang lumayan berkurang karena ada yg meninggal atau berhenti, yang pindah rumah juga ada, banyak dari orang Jawa ada, Arab juga ada. (Wawancara dengan Ibu Masronah selaku Ketua PKK Gang Banjar pada 25 September 2021)

Etnis Jawa dalam Kelurahan Kauman ini memiliki peranan penting yang mendominasi berjalannya interaksi sosial, sebab jiwa sosial mereka yang cukup tinggi sehingga mampu mengintegritas ketiga etnis di wilayah tersebut. Sedang etnis Arab juga memiliki peran penting untuk -peningkatan aspek keagamaan, sehingga mereka dikenal sebagai golongan yang taat dalam beragama dan berpegang teguh dengan akidah Islam. Terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan rutin majlis yang diadakan setiap minggunya di beberapa daerah Kelurahan Kauman yang diselenggarakan oleh golongan Arab, kegiatan keagamaan tersebut biasanya pembacaan Maulid Habsyi, Sholawat Burdah, Ratib Al-Haddad, dan Maulid Diba'. Seluruh masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga menghasilkan interaksi sosial antar etnis di dalamnya. Tidak jarang kegiatan ini direalisasikan kembali oleh masyarakat sekitar tidak terkecuali etnis Jawa dan Banjar yang juga menerapkan kegiatan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tutik yang merupakan anggota Burdah :

Ya burdah itu kumpulan pembacaan sholawat, qasidah burdah, rotibul haddad, dilakukan tiap hari Jumat, ba'da maghrib, itu giliran Nabilah, *saiki ndek omah e sopo, mene wayae omah e sopo, gantian ngunu Nabilah*. (sekarang di rumah siapa, terus besok giliran di rumah siapa lagi, pokoknya gantian gitu Nabilah). Kita ambil hikmahnya dari kebiasaan orang Arab disini. yang ikut banyak dari semua kalangan, ada ibu-ibu, anak kecil-kecil itu, remaja-remaja. (Wawancara dengan Bu Tutik salah satu warga Kauman pada 19 September 2021).

Meskipun interaksi sosial yang baik lebih dominan terjadi dalam kelompok masyarakat ini, perbedaan yang ada baik dari sudut pandang, selera, kepentingan, tujuan dan pendapat akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari sehingga tidak menutup

kemungkinan akan terjadinya konflik dalam lingkungan mereka jika perbedaan yang ada tidak dapat diselesaikan secara damai. Meskipun ada tiga jenis masyarakat yang berbeda di Kelurahan Kauman Kabupaten Pasuruan, ketiganya dapat saling berinteraksi secara positif dan dapat membentuk satu kesatuan. Konflik yang kerap terjadi dalam kelompok masyarakat ini ialah hal yang wajar menjadi akibat dari terjadinya interaksi sosial didalamnya. Salah satu konflik yang pernah terjadi adalah soal pelaksanaan pelatihan hadrah yang dilaksanakan di Musholla Al-Hidayah di kelurahan Kauman, masalah yang muncul ialah adanya salah satu warga yang merasa terganggu dengan adanya kegiatan ini karena dianggap mengganggu ketenangan warga sekitar pada jam istirahat di malam hari. Akhirnya di alih lokasi ke rumah salah satu warga yang jauh dari rumah warga yang protes tersebut sebagai bentuk pemecahan konflik yang terjadi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Liqul Ansori dalam wawancaranya:

Iya itu *orang e ndak* terima sebab latihannya di Musholla, lah sampingnya rumah dia, mulai habis isya' kan sampai jam sepuluh, memang orang tua ya, mungkin terganggu, orang e gak bisa tidur, makanya menegur, jadi ya akhirnya setelah itu pindah ke rumah Mak Yuk (Wawancara dengan Bapak Liqul Ansori selaku ketua RT 12 Kauman pada 16 Agustus 2021).

Perbedaan karakter setiap individu ternyata sangat berpengaruh atas terjadinya konflik dalam kelompok masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan. Terlepas dari kenyataan bahwa konflik sering terjadi, masyarakat setempat selalu berupaya guna temukan solusi serta pecahkan masalah yang dialami sehingga dapat rukun kembali dan dapat menjadi contoh bagi orang-orang di daerah yang berbeda.

Pada masyarakat Kelurahan Kauman ini ditemukan *common value* yang mendukung dalam proses interaksi sosialnya. *Common value* ini berupa persamaan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Kauman, yaitu mayoritas beragama Islam sehingga memicu terkendalinya interaksi sosial yang baik sehingga minimnya konflik yang terjadi dalam lingkungan. Hal ini disebabkan oleh *common value* yang menghasilkan tujuan bersama antar ketiga etnis yang mendiami wilayah ini. Dari tujuan tersebut, maka munculah banyak upaya yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan tersebut.

3.8. Faktor-Faktor yang Pengaruhi Terjalinnnya Interaksi Sosial antar Masyarakat Etnis Jawa, Arab, dan Banjar

Keberagaman budaya serta perbedaan dari ketiga etnis yang mendiami Kelurahan Kauman tentu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan mereka, termasuk proses terjalinnnya interaksi sosial antar ketiganya. Adapun faktor pertama yang mempengaruhi terjalinnnya interaksi sosial mereka adalah akulturasi budaya antar etnis Jawa, Arab dan Banjar, dimana percampuran budaya mereka justru menghasilkan hal yang positif yakni kelestarian budaya etnis satu dengan yang lain bisa dilaksanakan bersama-sama dan diterima dengan baik oleh ketiganya. Misalnya, partisipasi etnis Jawa dan Banjar dalam kebiasaan perkumpulan majlis dalam rangka pembacaan Maulid Habsyi atau Maulid Burdah oleh etnis Arab yang berkesinambungan, begitu pun sebaliknya. Selain itu, penggunaan bahasa yang saling berpadu antar ketiganya juga mempengaruhi akulturasi budaya dalam proses interaksi sosial masyarakat di wilayah ini, seperti contoh penggunaan Bahasa Arab untuk penyebutan "Anda" atau "Kalian" sebagai kata ganti orang-kedua tunggal atau lebih dalam bahasa Indonesia disubstitusikan menjadi "Ente" atau "Antum" karena terpengaruhi oleh penggunaan bahasa yang diucapkan oleh etnis Arab. Etnis Jawa pun sangat mempengaruhi

akulturasi bahasa etnis Arab dan Banjar di wilayah ini, terbukti bahwa mayoritas mereka memakai Bahasa Jawa yang dipadukan dengan bahasa keturunan mereka karena memang daerah yang mereka tinggali adalah pulau Jawa yang masih kental budayanya.

Faktor yang kedua adalah sikap saling menghormati antar sesama. Menurut Blumer, konsep interaksi sosial ini adalah tiap individu memindahkan dirinya secara mental pada posisi orang lain, (Umiarso, 2014). Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kauman dimana mereka saling berusaha memahami situasi dan aksi individu lain serta bergerak untuk menempatkan diri secara mental mereka agar terjalin interaksi yang baik antar sesama. Toleransi dalam penerapan budaya juga diperlihatkan dalam masyarakat sebagai upaya saling menghargai dan menghindari konflik. Perbedaan budaya atas ketiga etnis di wilayah ini pun tidak terlalu jauh karena masih banyak persamaan antar nilai dan norma budaya yang bisa diterapkan bersama dalam kehidupan sosial di dalam persatuan kelompok masyarakat ini. Dilihat dari segi keagamaan yang sama-sama menganut agama Islam, perbedaan masih saja ada terkait dengan kepercayaan atas beberapa aliran agama Islam, seperti golongan Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Sunni, Ahlu Sunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dan beberapa golongan penganut aliran lainnya. Namun, hal ini juga tidak menghalangi terbentuknya interaksi yang baik antar sesama sebab dasar toleransi dan sikap saling menghormati itu.

Kami saling menghormati satu sama lain walaupun ada perbedaan dari garis golongan atau aliran-aliran tertentu. Ya disini kan macam-macam Mbak (golongannya), ada yang ikut sama NU, Muhammadiyah, Sunni, Aswaja, ada juga yang Syi'ah kalo yang satu ini seperti musuh buat kita karena ajarannya cukup menyimpang dari syariat agama (Wawancara dengan Ibu Masronah selaku Ketua PKK Gang Banjar pada 25 September 2021).

Faktor yang ketiga adalah perekonomian. Berdagang menjadi salah satu sumber mata pencaharian untuk mayoritas masyarakat di Kelurahan Kauman terkhusus bagi etnis Arab dan Banjar. Mereka banyak menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar untuk ikut bergabung dalam usahanya, misal dengan usaha dagang yang mereka miliki seperti toko busana, toko mukenah, toko kue, apotek dan sebagainya, bisa saja menjadi pegawai mereka atau rekan untuk kerjasama dalam mengembangkan bisnisnya. Tak jarang ditemui, toko usaha milik orang keturunan Arab yang memperkerjakan orang dari keturunan Jawa dan Banjar, pun sebaliknya. Terbukti dari banyaknya toko busana, toko parfum, dan beberapa toko lainnya yang pasti melibatkan kerja sama atas ketiga etnis tersebut, misalnya toko yang busana yang dimiliki orang Arab, pegawai yang melayani toko tersebut dari etnis Arab. Kemudian, toko mukenah yang dimiliki orang Banjar, didalamnya mereka memperkerjakan etnis Jawa untuk pembuatan mukenahnya, mulai dari proses memotong pola, menjahit, hingga mendistribusikan ke pembeli.

4. Simpulan

Hasil studi ini memperlihatkan interaksi sosial antara etnis Jawa, Arab dan Banjar di Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, keadaan sosial ketiga etnis tersebut dapat dilihat dari proses interaksi yang terjalin antar ketiganya. Keberadaan mereka dalam satu wilayah ini dilatarbelakangi oleh tersebarnya etnis Arab dan etnis Banjar ke seluruh penjuru negeri hingga sampai pada pulau Jawa. Awal penyebarannya dengan cara berdagang untuk mendapat penghasilan guna

bertahan hidup, disamping itu juga dilakukan perdagangan sembari menyebarkan agama Islam seperti yang dilakukan oleh etnis Arab dari peradaban timur tengah.

Kedua, masyarakat Kelurahan Kauman ini merupakan masyarakat yang memiliki ragam etnis (multietnis) serta ragam budaya (multikultural) dalam tiap etnisnya. Keberagaman budaya tersebut pastinya memiliki banyak perbedaan, namun hal ini tidak menjadikan kendala bagi ketiga etnis dalam Kelurahan Kauman untuk dapat melangsungkan kehidupan sosial yang baik dan damai. Secara menyeluruh mereka selalu menjaga kerukunan, saling menghormati, saling membantu, serta saling berinteraksi sosial satu dengan lainnya. Bentuk interaksi sosial yang terjalin dalam wilayah ini bersifat asosiatif terhadap kerja sama dan relasi dalam satu lingkup guna melangsungkan kehidupan berkelanjutan. Interaksi kerja sama yang dilakukan diantaranya adalah dalam hal berdagang dimana mereka saling berhubungan satu sama lain untuk melakukan proses berdagang, baik perannya sebagai penjual dan pembeli maupun partner kerja atau karyawan. Kemudian kerja sama yang lain dilakukan melalui aktivitas sosial seperti kerja bakti, perkumpulan acara maupun organisasi sosial yang diselenggarakan antar warga sekitar serta membangun relasi kerukunan antara keberagaman budaya masing-masing etnis. Lalu faktor yang pengaruhi proses interaksi sosial dalam masyarakat Kelurahan Kauman adalah dari faktor akulturasi budaya dan bahasa, sikap saling menghargai dan menghormati, dan juga faktor ekonomi serta kerja sama dalam bidang sosial maupun pekerjaan yang saling berkaitan untuk dapat melakukan pencapaian atas tujuan yang sama.

Saran yang dapat diberikan untuk oleh peneliti dalam penulisan artikel skripsi ini adalah yang pertama perlu adanya evaluasi terhadap berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat Kelurahan Kauman sebagai upaya pengembangan kegiatan sosial dan yang kedua adalah penelitian ini hanya membahas tentang pola interaksi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Masih banyak upaya untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi terkait keberagaman aspek dalam wilayah ini.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Algadri, H. (1988). *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Ed. 2, Cet. 1. Jakarta: Haji Masagung.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Fahmit, S. (2014). *Orang Arab di Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Sosial*. (Online), (<http://eprints.ung.ac.id/13033/>) diakses pada 21 Februari 2019.
- Janah, S. N. (2018). *Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Komplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya*. (<http://digilib.uinsby.ac.id/22823/>), diakses pada tanggal 12 Maret 2019.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika*, 15(9).
- Kinasih, D. (2013). Interaksi masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di pekalongan. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Koentjaraningrat, K. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, F. (2013). *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Douglas, J. G. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1(1).
- Setyagama, A. K. (2015). *Interaksi Sosial Antar Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (Studi Multikultur pada Masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung)*. Universitas Negeri Malang.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subekti, G. (2010). *Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/3580/>) diakses pada 07 Maret 2019.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ujan, A. A. (2011). *Multikulturalisme (Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfatin, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Umiarso, E. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, H. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.